

**“PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN
MENGUNAKAN PENDEKATAN HUMANISTIK UNTUK
MENGURANGI PERILAKU AGRESIF SISWA
KELAS VIII DI SMP MUHAMMADIYAH 08
MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Studi Bimbingan dan Konseling*

Oleh

IKHSAN FADLI GUCI
NPM : 1402080100



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ABSTRAK

IKHSAN FADLI GUCI, NPM 1402080100 “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Pendekatan Humanistik Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII Di SMP MUHAMMADIYAH 08 Medan”.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah : Adakah Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Pendekatan Humanistik Dalam Mengurangi Perilaku Agresif siswa kelas VIII SMP MUHAMMADIYAH 08 Medan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah berupa angket yang berisi 29 pertanyaan yang terdiri dari angket layanan bimbingan kelompok dan pertanyaan untuk angket perilaku agresif siswa. Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-A SMP MUHAMMADIYAH 08 MEDAN yang berjumlah 32 orang dan siswa kelas VIII-B berjumlah 32 orang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan pendekatan humanistik untuk mengurangi perilaku agresif siswa kelas VIII DI SMP MUHAMMADIYAH 08 Medan. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu untuk mengetahui hubungan variabel bebas (layanan bimbingan kelompok) dan variabel terikat (perilaku agresif). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penyebaran angket tertutup. Dari hasil penelitian yang telah dihitung, ada pengaruh yang signifikan antara layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan pendekatan humanistik untuk mengurangi perilaku agresif siswa. Dengan koefisien 6,606 dengan taraf signifikan 5 % bila dibandingkan dengan r_{tabel} yaitu 0,468 maka $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $6,606 > 0,468$. Kemudian dapat dilihat dari pengujian hipotesis uji “t” diketahui adanya pengaruh yang signifikan antara bimbingan kelompok dan perilaku agsif dengan $t_{hitung} > 53 t_{tabel}$ atau $3,8305 > 2,119$. Dan taraf signifikan $\alpha = 5\%$ dan $dk - N - 2 = 18 - 2 = 16$, berdasarkan perhitungan di atas diperoleh t_{hitung} 3,8305 sedangkan t_{tabel} 2,119 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan kata lain hipotesis dapat diterima.

Kata kunci : Layanan Bimbingan Kelompok, Perilaku Agresif, SMP MUHAMMADIYAH 08 Medan

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah wasyukurillah, penulis ucapkan kepada Allah Subhana Wata'ala yang sampai saat ini masih memberikan kesehatan dan keselamatan sehingga penulisan ini dapat diselesaikan dengan baik, sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Salallahu A'laihi Wasallam beserta keluarga, sahabatnya yang senantiasa istiqomah dalam menegakkan Ad-Din.

Adapun judul skripsi ini **“Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Pendekatan Humanistik Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII Di SMP MUHAMMADIYAH 08 Medan.** Dengan tujuan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

Dalam kesempatan ini penulis menyadari akan kelemahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu dibutuhkan kritik dan saran kepada pembaca dalam penulisan selanjutnya. Penulis berharap skripsi ini dapat membantu dan bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta **Ayahanda Feri Irawan Guci dan Ibunda Poninten** yang sangat penulis sayangi dan banggakan karena sudah berusaha semaksimal mungkin dalam mendidik dan membesarkan penulis sehingga penulis dapat belajar dan hidup

mandiri, dan keluarga yang penulis cintai karena Allah, abangda **Muhammad Irfan Guci S.Pd, Ratna Puspita Guci SE, Maulana Alfis Guci** kalianlah sumber motivasi dalam penulisan ini.

Dalam penulisan ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, pengarahan, saran dan motivasi dari semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung, maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasi kepada :

- ✓ Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- ✓ Bapak Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- ✓ Ibunda Dra. Jamila, M.Pd sebagai Ketua Prodi Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sumatera Utara.
- ✓ Bapak Drs. Zaharuddin Nur, MM sebagai Dosen Pembimbing dalam penuisan ini.
- ✓ Seluruh staaf pengajar Bapak-Ibu dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- ✓ Seluruh pegawai biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- ✓ Bapak Jimmi Sirega S.Pd, M.Si selaku Kepala Sekolah SMP MUHAMMADIYAH 08 medan, yang telah banyak membantu serta memotivasi penulis dalam penelitian lapangan.

- ✓ Seluruh staff pengajar dan pegawai tata usaha SMP MUHAMMADIYAH 08 Medan yang telah banyak membantu penulis
- ✓ Seseorang yang sangat spesial yang tak henti-hentinya menyemangati penulis di setiap waktu Widya Purwandary semoga hubungan kita tetap terjaga oleh Allah SWT.
- ✓ Sahabat-sahabat tercinta Nasrul, Husni, Hana, Rara, Putri, Zehan, Jihan, Ihfa, Putra, Bagus semoga Ukhuwa kita akan tetap terjalin karena Allah.
- ✓ Terima kasih kepada teman teman seperjuangan stambuk 2014 FKIP UMSU jurusan Bimbingan dan Konseling, terkhusus kelas B pagi yang menjadi sumber semangat untuk menyelesaikan perkuliahan dan skripsi peneliti sehingga terselesaikannya skripsi ini semoga persahabatan kita tidak berakhir sampai disini.
- ✓ Akhir kata penulis ucapkan ribuan terima kasih, dan mohon maaf apabila ada yang tidak tertulis namanya dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Wassalam

Medan, Februari 2018

IKHSAN FADLI GUCI
NPM:1402080100

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	5
E. Tujuan penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORITIS	8
A. Kerangka Teori	8
1. Layanan Bimbingan Kelompok.....	8
1.1 Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok.....	8
1.2 Tujuan Bimbingan Kelompok.....	10
1.3 Manfaat Bimbingan Kelompok.....	11

1.4 Jenis-Jenis Bimbingan Kelompok.....	12
1.5 Teknik-Teknik Layanan Bimbingan Kelompok	14
1.6 Asas-Asas Bimbingan Kelompok	16
1.7 Komponen Bimbingan Kelompok.....	17
2. Perilaku Agresif	20
2.1 Pengertian Perilaku Agresif	20
2.2 Jenis-jenis Perilaku Agresif	21
2.3 Faktor Yang mempengaruhi Perilaku Agresif	23
2.4 Teori-teori Perilaku Agresif.....	26
2.5 Mengendalikan Perilaku Agresif.....	28
3. Pendekatan Humanistik	30
3.1 Pengertian Humanistik.....	30
3.2 Eksistensial Humanistik.....	34
3.3 Tujuan – tujuan Terapeutik	37
3.4 Tahap-tahap Konseling Eksistensial Humanistik.....	41
B. Kerangka Konseptual.....	43
C. Hipotesis.....	45
BAB III METODE PENELITIAN.....	47
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	47
1. Lokasi Penelitian.....	47
2. Waktu penelitian	48
B. Populasi dan Sampel Penelitian.....	49
1. Populasi	49

2. Sampel	49
C. Variabel Penelitian.....	50
1. Variabel Bebas	50
2. Variabel Terikat	51
D. Pendekatan Penelitian	51
E. Uji Coba Test Instrument	51
1. Uji Validitas	51
2. Uji Reabilitas	52
F. Teknik Pengumpulan Data	53
Angket.....	53
G. Pengembangan Instruments Penelitian.....	53
H. Teknik Analisis Data.....	56
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	59
A. Gambaran Umum Responden.....	59
B. Deskripsi Hasil Penelitian	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA.....	83
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian	48
Tabel 3.2 Rincian Jumlah Siswa.....	49
Tabel 3.3 Jumlah Sampel Penelitian.....	50
Tabel 3.4 Tabel Pemberian Skor Angket Berdasarkan Skala Likert	54
Tabel 3.5 Kisi-kisi angket	54
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana.....	62
Tabel 4.2 Data Guru Di SMP MUHAMMADIYAH 08 Medan.....	64
Tabel 4.3 Data Guru Pembimbing	65
Tabel 4.4 Data Validitas Variabel X.....	66
Tabel 4.5 Skor Angket Variabel X	67
Tabel 4.6 Data Validitas Variabel Y	68
Tabel 4.7 Skor Angket Variabel Y	69
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Reabilitas angket.....	72
Tabel 4.9 Ditribusi Product Moment	75

DAFTAR LAMPIRAN

- 1. Lampiran 1 : Daftar Angket (Variabel X sebelum di uji)**
- 2. Lampiran 2 : Daftar Angket (Variabel X setelah di uji)**
- 3. Lampiran 3 : Daftar Angket (Variabel Y sebelum di uji)**
- 4. Lampiran 4 : Daftar Angket (Variabel Y setelah di uji)**
- 5. Lampiran 5 : Data Validitas Variabel X**
- 6. Lampiran 6 : Data Validitas Variabel Y**
- 7. Lampiran 7 : skor Angket Variabel X**
- 8. Lampiran 8 : Skor Angket Variabel Y**
- 9. Lampiran 9 : Hasil Perhitungan Reabilitas Angket**
- 10. Lampiran 10 : Distribusi Product Moment**
- 11. Lampiran 11 : K-1**
- 12. Lampiran 12 : K-2**
- 13. Lampiran 13 : K-3**
- 14. Lampiran 14 : Berita Acara Bimbingan Proposal**
- 15. Lampiran 15 : Lembar Pengesahan Hasil Seminar Poposal**
- 16. Lampiran 16 : Berita Acara Seminar Proposal**
- 17. Lampiran 17 : Surat Keterangan Telah Melakukan Seminar Proposal**
- 18. Lampiran 18 : Surat Pernyataan Non Plagiat**
- 19. Lampiran 19 : Surat Izin Riset**
- 20. Lampiran 20 : Surat Balasan Riset**
- 21. Lampiran 21 : Berita Acara Bimbingan Skripsi**

22. Lampiran 22 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan juga merupakan proses pembentukan kepribadian. Dengan adanya pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab. Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia dalam hidup dan penghidupan manusia yang mengemban tugas dari Sang Khaliq untuk beribadah.

Perilaku agresif kini dilakukan oleh berbagai usia baik itu anak – anak, remaja, maupun dewasa, bahkan usia lansia. Perilaku agresif ini pula dilakukan oleh perorangan maupun kelompok. Perilaku agresif bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di lingkungannya. Perilaku menyimpang tersebut merugikan perkembangan dirinya baik dari segi mental dan kurangnya karakter positif. Selain merugikan diri sendiri sikap agresif tersebut juga merugikan dan melukai orang lain. Dampak perilaku agresif tidak hanya mempengaruhi emosional dan perilaku, tetapi mempengaruhi prestasi, dan bersosialisasi pada masyarakat.

Menurut Berkowitz (dalam Barbara Krahe, 2005 : 18) agresif dalam hubungannya dengan pelanggaran norma atau perilaku yang tidak dapat diterima

secara sosial. Penelitian mengenai perilaku agresif beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya perilaku agresif disekolah yang tidak sedikit meskipun tidak bisa dikatakan banyak. Fadhilah (2011 : 78) dalam penelitiannya terhadap siswa kelas IX di salah satu SMP SWASTA di kota Bandung memperoleh data perilaku agresif siswa yang berada pada kategori tinggi sebanyak 33,62% atau 39 orang dari 113 orang siswa. Kursin (2006 : 64) dalam penelitiannya terhadap siswa di salah satu SMP Semarang memperoleh data dari 57 orang siswa terdapat 80,09% siswa yang berada pada kategori tinggi pada perilaku agresif fisik dan 88,35% siswa yang berada pada kategori tinggi pada perilaku agresif verbal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru BK, pada umumnya siswa siswi disekolah SMP MUHAMMADIYAH 08 Medan sering melakukan perilaku agresif terhadap temannya yang dianggap sebagai musuh, bahkan sesekali melakukan perilaku agresif terhadap guru yang mengajar, perilaku agresif yang dilakukan seperti : beberapa siswa sering mengeroyoki satu sama lain, siswa melakukan serangan fisik seperti menendang, memukul satu sama lain, siswa memberikan opini negatif melalui ucapan dari teman ke teman, dan terkadang siswa sering menaiki meja ketika guru sedang berada didalam kelas.

Permasalahan yang terlihat diatas menunjukkan bahwa banyak siswa yang berbuat seenaknya sendiri disekolah. Apabila keadaan demikian terus dibiarkan dan tidak segera diatasi oleh pihak sekolah maka bisa saja keadaan tersebut akan membudaya dan pada akhirnya akan merugikan siswa dan lingkup sosial masyarakat disekitar siswa itu sendiri.

Mengurangi perilaku agresif bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah dan pihak yang terlibat didalamnya, namun juga harus menjadi tanggung jawab orang tua. Lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang kuat terhadap jiwa remaja. Sekolah diharapkan untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa yaitu melalui tindakan Bimbingan Konseling oleh guru pembimbing. Melalui guru pembimbing inilah, diharapkan para siswa memiliki wadah untuk bertukar pikiran dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan perilaku agresif.

Salah satu dari sekian banyak cara guru BK memberikan layanan Bimbingan Konseling kepada siswa ialah dengan membentuk layanan Bimbingan Kelompok dari berbagai bidang seperti pribadi, sosial, belajar, karir, agama dan kewarganegaraan.

Salah satu cara untuk membantu siswa dalam perilaku agresif adalah dengan cara Bimbingan Kelompok. Menurut Hartina (2009 : 12) Bimbingan Kelompok merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang – orang yang mengalami masalah. Suasana kelompok yaitu antar hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat menjadi wahana dimana masing – masing anggota kelompok tersebut secara perorangan dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan masalahnya tersebut. Dari segi lain, kesempatan mengemukakan pendapat, tanggapan dan berbagai reaksi juga dapat menjadi peluang yang sangat berharga bagi perorangan yang bersangkutan. Kesempatan timbal balik inilah yang merupakan dinamika dari kehidupan kelompok yang akan

membawa kemanfaatan bagi anggotanya. Apabila disebut kemanfaatan, tidaklah berarti bahwa suasananya bersifat menguntungkan bagi setiap peserta kelompok.

Menurut Gazda (1978) (Prayitno dan Amti 2004 : 309) “Kegiatan bimbingan kelompok adalah kegiatan adalah kegiatan yang berupa penyampaian informasi yang tepat mengenai masalah pendidikan, pekerjaan, pemahaman pribadi. Informasi tersebut diberikan terutama dengan tujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri individu dan pemahaman terhadap orang lain”.

Berdasarkan masalah diatas, maka penulis merasa penting untuk menjadikan masalah ini sebagai suatu penelitian ilmiah dengan menetapkan judul **“Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Pendekatan Humanistik untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 08 Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Beberapa siswa saling menyoraki satu sama lain.
2. Siswa melakukan serangan fisik seperti menendang, naik ke atas meja, dan memukul satu sama lain.
3. Siswa menyebarkan opini negatif melalui ucapan dari teman ke teman.

C. Batasan Masalah

Mengingat bahwa identifikasi masalah dalam permasalahan ini cukup luas, kiranya perlu dilakukan pembatasan masalah supaya lebih jelas. Maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok dalam menangani permasalahan siswa untuk mengurangi perilaku agresif dengan menggunakan pendekatan humanistik pada siswa kelas VIII SMP MUHAMMADIYAH 08 Medan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah di uraikan pada latar belakang masalah maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Apakah Ada Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Pendekatan Humanistik Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII di SMP MUHAMMADIYAH 08 Medan.

E. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah : “untuk mengetahui adanya pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan pendekatan humanistik untuk mengurangi perilaku agresif siswa kelas VIII SMP MUHAMMADIYAH 08 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan hasil dari suatu penelitian yang dilaksanakan, baik bagi peneliti maupun orang lain yakni dalam rangka penambahan ilmu. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menguji pengaruh layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi perilaku agresif siswa, serta untuk menambah teori mengenai perilaku agresif dan bimbingan kelompok.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, sebagai calon pendidik, dapat menambah pengalaman keilmuan penulis.
2. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk kepada siswa mengenai perilaku agresif.

3. Bagi Guru BK, khususnya untuk membantu siswa yang memiliki perilaku agresif yang tinggi dengan dilakukan upaya layanan bimbingan kelompok.
4. Bagi sekolah, memberikan pemahaman bagi sekolah agar lebih meningkatkan peran serta semua unsur dan pendukung sekolah dalam memantau perkembangan dan tingkah laku peserta didik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Layanan Bimbingan Kelompok

1.1 Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Prayitno dan Erman Amti (Anas Salahuddin 2010:14) Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan oleh individu yang ahli kepada seorang individu atau kelompok, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, sedangkan menurut Winkel (Anas Salahuddin 2010:14) memberi penjelasan bimbingan merupakan usaha melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang dirinya sendiri.

Menurut Gazda (Prayitno, 2004:309) mengatakan bahwa “bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu siswa menyusun rencana dan keputusan yang tepat”. Pengertian diatas menekankan pada kegiatan pemberian informasi dalam susana kelompok dan adanya penyusunan rencana untuk mengambil keputusan. Sedangkan Tohirin (2013:164) “Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan bagi masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.

Menurut Winkel (2006:548) “Bimbingan kelompok dilaksanakan bilamana klien yang dilayani lebih dari satu orang. Pada pelaksanaannya bimbingan kelompok memerlukan beberapa orang yaitu 6-8 orang sehingga pembentukan kelompok membantu individu dalam menyelesaikan beberapa masalah yang ada”. Dinamika kelompok sangat berpengaruh terhadap penyelesaian suatu masalah karena banyaknya kontribusi pikiran tentang masalah yang dibahas. Bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (klien) melalui kegiatan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (klien) yang menjadi peserta layanan.

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok ditinjau dari anggota kelompok dikenal adanya kelompok kecil (beranggotakan 2-5 orang), kelompok sedang (beranggotakan 6-15 orang), kelompok agak besar (beranggotakan 16-25 orang) dan kelompok besar (26-40 orang) dan seterusnya sampai dengan kelompok raksasa yang beranggotakan ratusan ribu orang dalam Prayitno (2004:173). Adapun pengertian lain dari Dewa Ketut Surkadi (2000:49) menyatakan hal yang sama mengenai bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari – hari baik individu maupun pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Penjelasan pendapat diatas bimbingan kelompok merupakan salah satu cara pemberian bantuan yang diberikan kepada individu untuk mencegah berkembangnya masalah yang ada pada diri konseli (siswa) yang membahas berbagai informasi dan hal-hal yang berguna untuk memperbaiki dan pemahaman diri dan mendapat pemecahan dari masalah individu. Berdasarkan pendapat diatas bahwa dalam melakukan kegiatan bimbingan kelompok diharapkan individu yang dibimbing merasa terbantu untuk mengatur kehidupannya sendiri tanpa harus diatur atau dibantu orang lain. Memiliki pandangan sendiri tidak lagi ikut-ikutan atau tidak punya pendapat sendiri. Siswa juga berani mengambil sikap dan berani menanggung akibat dari sikap yang diambilnya. Tidak lagi membuang badan atau mencari kambing hitam atas kesalahan yang terjadi padanya berkat keputusan yang diambilnya.

1.2 Tujuan Bimbingan Kelompok

Kesuksesan layanan bimbingan kelompok sangat dipengaruhi oleh sejauh mana keberhasilan tujuan yang akan dicapai dalam layanan bimbingan kelompok yang diselenggarakan. Adapun tujuan bimbingan kelompok dikemukakan oleh para ahli dibawah ini :

Menurut Tohirin (2007:172) mengemukakan “Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisai, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap

yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal para siswa”.

Menurut Bennet (Romlah 2001:14) Menyebutkan bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan kesempatan-kesempatan pada siswa untuk belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.
- b. Memberikan layanan-layanan kegiatan kelompok dengan mempelajari masalah manusia pada umumnya, menghilangkan ketegangan emosi, menambah pengertian mengenai dinamika kepribadian dan sebagainya.

1.3 Manfaat Bimbingan Kelompok

Secara umum manfaat dari layanan bimbingan kelompok adalah dapat melatih siswa untuk dapat secara berkelompok dan menumbuhkan kerjasama antar siswa dalam mengatasi masalah, melatih siswa untuk mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain dan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat berkomunikasi dengan teman sebaya dan pembimbing,

Menurut Winkel dan Sri Hastuti (2004:565) juga menyebutkan manfaat layanan bimbingan kelompok ialah mendapat kesempatan untuk berkomunikasi dengan banyak siswa, memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa, siswa dapat menyadari tantangan yang akan dihadapi, siswa dapat

menerima dirinya setelah menyadari bahwa teman-temannya sering mengalami persoalan, kesulitan, dan tantangan yang biasanya sama, dan lebih berani mengemukakan pandangan sendiri bila berada dalam kelompok., diberikan kesempatan untuk mendiskusikan sesuatu bersama, lebih bersedia menerima suatu pandangan atau pendapat bila dikemukakan oleh seorang teman, dari pada yang dikemukakan oleh seorang konselor.

Dari pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa berbagai manfaat yang didapatkan saat melakukan bimbingan kelompok diantaranya: dapat membantu masalah yang dialami klien, menambah wawasan bagi klien, mampu mengemukakan pendapat didepan umum. Diharapkan klien mampu mengambil manfaat dari proses bimbingan kelompok ini.

1.4 Jenis-jenis Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2004:25) dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok ada dua yaitu bimbingan kelompok topik bebas dan bimbingan kelompok topik tugas.

1. Bimbingan Kelompok Topik Bebas

Anggota-anggota “kelompok bebas” melakukan kegiatan kelompok tanpa penugasan tertentu, dan kehidupan kelompok itu memang tidak disiapkan secara khusus sebelumnya. Perkembangan yang akan timbul di dalam kelompok itulah nantinya yang akan menjadi isi dan mewarnai kehidupan kelompok itu lebih lanjut. Dalam “kelompok bebas”

memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk menentukan arah dan isi kehidupan kelompok itu.

2. Bimbingan Kelompok Topik Tugas

Dalam “kelompok tugas” arah dan isi kegiatan kelompok ditetapkan terlebih dahulu. Sesuai dengan namanya, “kelompok tugas” pada dasarnya diberi tugas untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, baik pekerjaan itu ditugaskan oleh pihak di luar kelompok itu maupun tumbuh di dalam kelompok itu sendiri sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan kelompok itu sebelumnya. Dalam “kelompok tugas” perhatian diarahkan kepada satu titik pusat, yaitu menyelesaikan tugas. Semua anggota kelompok hendaknya mencurahkan perhatian untuk tugas yang dimaksudkan itu. Semua pendapat, tanggapan, reaksi, dan saling hubungan antar semua anggota hendaknya menjurus kepada penyelesaian tugas itu dengan setuntas mungkin. Dinamika kelompok diarahkan untuk penyelesaian tugas itu.

Meskipun dalam kelompok tugas itu masing-masing anggota terikat pada penyelesaian tugas, namun pengembangan kedirian yang bertenggang rasa setiap anggota kelompok tidak boleh diabaikan. Tujuan penyelesaian tugas tidak boleh mengurangi pentingnya tujuan umum pendekatan kelompok itu sendiri, yaitu pengembangan sikap, ketrampilan dan keberanian sosial yang bertenggang rasa.

1.5 Teknik-Teknik Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Tohirin (Dimiyanti, 2012:43) teknik bimbingan kelompok terbagi menjadi beberapa bagian, yakni :

1. Home Room

Home Room dilakukan diluar jam pelajaran dengan menciptakan kondisi sekolah atau kelas seperti dirumah sehingga tercipta kondisi yang bebas dan menyenangkan.

2. Karyawisata

Karyawisata dilakukan dengan mengunjungi dan mengadakan peninjauan pada objek-objek yang menarik yang berkaitan dengan pelajaran tertentu.

3. Diskusi Kelompok

Diskusi Kelompok merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah seacara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah.

4. Kegiatan Kelompok

Kegiatan Kelompok dapat menjadi suatu teknik yang baik dalam bimbingan, karena kelompok dampak memberikan kesempatan pada individu (para siswa) untuk berpartisipasi secara baik.

5. Organisasi Siswa

Organisasi siswa khususnya dilingkungan sekolah dan madrasah dapat menjadi suatu teknik dalam bimbingan kelompok.

6. Sosiodrama

Sosiodrama dapat digunakan sebagai salah satu cara bimbingan kelompok untuk membantu memecahkan masalah siswa melalui drama. Masalah yang di dramakan adalah masalah sosial.

7. Psikodrama

Hampir sama dengan sosiodrama. Psikodrama adalah upaya pemecahan masalah melalui drama. Bedanya adalah masalah yang diangkat yaitu masalah sosial, akan tetapi pada psikodrama yang di dramakan adalah masalah psikis yang dialami individu.

8. Pengajaran Remedial

Pengajaran Remedial merupakan suatu bentuk pembelajaran yang diberikan kepada seseorang atau beberapa orang siswa untuk membantu kesulitan belajar yang dihadapinya. Pengajaran remedial merupakan salah satu teknik pemberian yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok tergantung kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa.

1.6 Asas-asas Bimbingan Kelompok

Dalam Bimbingan Kelompok terdapat beberapa asas, diantaranya yaitu; asas kerahasiaan, asas keterbukaan, asas kesukarelaan, asas kenormatifan (Prayitno, 2004: 33)

1. Asas Kerahasiaan

Yaitu para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain. Semua yang hadir dalam kegiatan bimbingan kelompok harus menyimpan dan merahasiakan apa saja data dan informasi yang didengar dan dibicarakan dalam kelompok terutama hal-hal yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Para peserta juga berjanji tidak akan membicarakan hal-hal yang bersifat rahasia di luar kelompok.

2. Asas Keterbukaan

Yaitu para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat atau gagasan, ide, saran tentang apa aja yang harus dirasakan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu.

3. Asas Kesukarelaan

Yaitu semua anggota bebas dan terbuka mengeluarkan pendapat, ide, saran, dan apa saja yang sedang dirasakan dan dipikirkan. Dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu dan tanpa paksaan dari orang lain (baik anggota maupun pemimpin kelompok).

4. Asas Kenormatifan

Yaitu semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku. Pada dasarnya kegiatan bimbingan kelompok harus menerapkan asas-asas tersebut dalam melaksanakan kegiatan kelompok, karena asas-asas tersebut sangat penting dan sangat berperan dalam menjaga dinamika kelompok. Sehingga dalam kegiatan bimbingan kelompok dapat mencapai tujuan bimbingan kelompok yang optimal tanpa mengesampingkan norma-norma yang berlaku..

1.7 Komponen Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2004:4) menjelaskan bahwa dalam bimbingan kelompok berperan dua pihak yaitu pemimpin kelompok dan peserta atau anggota kelompok.

1. Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok memiliki peran penting dalam rangka membawa para anggotanya menuju suasana yang mendukung tercapainya tujuan bimbingan kelompok. Sebagaimana yang dikemukakan Prayitno (2006:35-36) bahwa peranan pemimpin kelompok ialah :

- a. Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok. Campur tangan ini meliputi, baik hal-hal yang bersifat isi dari yang dibicarakan maupun yang mengenai proses kegiatan itu sendiri.
- b. Pemimpin kelompok memusatkan pada suasana yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota-anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok. Pemimpin kelompok dapat menanyakan suasana perasaan yang dialami itu.
- c. Jika kelompok itu tampaknya kurang menjurus kearah yang dimaksudkan maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan itu.
- d. Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok.
- e. Lebih jauh lagi, pemimpin kelompok juga diharapkan mampu mengatur “lalu lintas” kegiatan kelompok, pemegang aturan permainan (menjadi wasit), pendamai dan pendorong kerja sama serta suasana kebersamaan. Disamping itu pemimpin kelompok, diharapkan bertindak sebagai penjaga agar apapun yang terjadi dalam kelompok itu tidak merusak ataupun menyakiti satu orang atau lebih anggota kelompok sehingga ia/mereka itu menderita karenanya.

- f. Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul didalamnya, juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

2. Anggota kelompok

Kegiatan layanan bimbingan kelompok sebagian besar juga didasarkan atas peranan para anggotanya. Peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok tersebut. Karena dapat dikatakan bahwa anggota kelompok merupakan badan dan jiwa kelompok tersebut. Agar dinamika kelompok selalu berkembang, maka peranan yang dimainkan para anggota kelompok ialah :

- a. Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok.
- b. Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- c. Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.
- d. Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
- e. Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
- f. Mampu berkomunikasi secara terbuka
- g. Berusaha membantu anggota lain.
- h. Memberi kesempatan anggota lain untuk menjalankan perannya.

- i. Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.

Komponen bimbingan kelompok terdiri dari pemimpin kelompok ialah orang yang mengarahkan para anggotanya. Sedangkan anggota kelompok ialah beberapa orang yang terlibat dalam bimbingan kelompok.

2. Perilaku Agresif

2.1 Pengertian Perilaku Agresif

Menurut Baron dan Richardson (Krahe, 2005:16) segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu. Menurut Berkowitzs (dalam Krahe, 2005:18) mendefinisikan agresi dalam hubungannya dengan pelanggaran norma atau perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial. Menurut Baron dan Byne (Rahman, 20013:197) menyatakan agresi sebagai perilaku yang diarahkan dengan tujuan untuk membahayakan orang lain.

Menurut Loeber dan Hay (Krahe, 2005:78) sampai batas tertentu agresi bersifat normatif-umur (agnormative) dikalangan anak-anak dan remaja. Ini berarti bahwa perilaku-perilaku yang dilakukan dengan niat menyakiti orang lain diperlihatkan, paling tidak sekali-sekali oleh banyak atau kebanyakan anggota kelompok umur ini. Tetapi, ada sejumlah anak dan remaja yang menyimpang dari proses perkembangan normal ini. Mereka memperlihatkan tingkat perilaku agresif yang tinggi dan menetap, yang tidak dapat lagi dianggap sebagai normatif-umur. Perilaku mereka inilah yang

paling menarik untuk dipahami oleh analisis perkembangan agresif. Dalam kesempatan kali ini penulis mencoba menjelaskan mengapa anak-anak mengembangkan kecenderungan agresif yang kuat secara non-normatif dan bagaimana kecenderungan ini berlanjut sampai ke periode - periode perkembangan selanjutnya. Menurut Peplau, Taylor, dan Sear, 1998: Hartu, 2005 (Rahman, 2013:199) menyatakan perilaku agresi tidak selalu disebabkan perasaan agresi, dan perasaan agresi tidak selalu menyebabkan perilaku agresi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, dapat dipahami bahwa perilaku agresif merupakan bentuk perilaku yang dilakukan dengan sengaja melukai dan menyakiti seseorang yang bertujuan membahayakan orang lain baik secara verbal maupun non verbal.

2.2 Jenis-jenis Perilaku Agresif

Agresi bukanlah perilaku yang sifatnya sederhana dan mudah diidentifikasi. Pada kenyataannya, agresi tampil dalam bentuk yang sangat beragam, dengan konsep-konsep lain seperti permusuhan. Untuk memahaminya lebih baik, berikut ini disampaikan jenis-jenis perilaku agresi

Menurut Baron Bryne (Rahman, 2013:207) terdapat 8 jenis perilaku agresi, yaitu :

1. Agresi langsung – aktif - verbal : menyoraki, mencaci.
2. Agresi langsung – aktif – nonverbal : memukul, maupun menendang.
3. Agresi langsung – pasif – verbal : diam.

4. Agresi langsung – pasif – nonverbal : keluar ruangan ketika target masuk.
5. Agresi tidak langsung – aktif – verbal : menyebarkan rumor negatif.
6. Agresi tidak langsung – aktif – nonverbal : mencuri atau merusak barang target.
7. Agresi tidak langsung – pasif – verbal : tidak menyampaikan informasi yang dibutuhkan target.
8. Agresi tidak langsung – pasif – nonverbal : menyebabkan orang lain tidak mengerjakan sesuatu yang dianggap penting oleh target.

Menurut Delut (Dayakisni dan Hudaniyah, 2009:12) jenis-jenis perilaku agresif yaitu :

1. Menyerang secara fisik
2. Menyerang dalam kata-kata
3. Mencela orang lain
4. Mengancam dan melukai orang lain
5. Menyerbu daerah orang lain
6. Suka memerintah
7. Melanggar hak orang lain
8. Bersorak-sorak, berteriak
9. Menyerang tingkah laku yang dibenci

Berdasarkan uraian diatas, jenis-jenis agresif diatas dapat disimpulkan adanya 2 jenis perilaku yang agresi yang dibagi dari latar belakang emosi /

marah atau tidak, norma sosial, aktif / pasif secara verbal maupun non verbal.

2.3 Faktor Penyebab dan Dampak Perilaku Agresif

1. Faktor penyebab terjadinya perilaku agresif

Menurut Dr. Sylvia Rimm (2003:18) menyebutkan beberapa penyebab munculnya perilaku agresif yaitu :

a. Korban kekerasan

Sebagian anak-anak yang terlalu agresif pernah menjadi korban perilaku agresif. Orang tua, saudara, teman, atau pengasuh yang melakukan tindakan kekerasan bisa membuat anak meniru perbuatan tersebut. Anak yang menjadi korban kemudian menjadikan anak lain sebagai korbannya.

b. Terlalu dimanjakan

Anak yang terlalu dimanjakan juga bisa menjadi agresif baik secara verbal maupun fisik terhadap anak lain karena mereka merasa berkuasa dan tak mau berbagi atau tidak bisa menerima jika keinginannya tidak segera terpenuhi. Mereka bahkan dapat berbuat kasar terhadap orang tua dan saudaranya.

c. Televisi dan video game

Sering melihat perilaku yang kasar di televisi juga akan mendorong anak menjadi agresif. Terkadang acara anak-anak mengandung

tindakan kekerasan seperti acara perkelahian. Bahkan film kartun pun memberi contoh perilaku agresif. Video game juga sering sekali mengajarkan kekerasan dan tak sesuai dengan perkembangan anak.

d. Sabotase antar orang tua

Sumber perilaku agresif yang juga penting untuk dihindari adalah sikap orang tua yang tak merupakan satu tim. Jika salah satu orang tua memihak kepada anak yang menentang orang tua lainnya, hal ini akan membangkitkan sikap manipulatif dan agresif pada anak karena anak menjadi lebih berkuasa dari orang tua yang satu tidak menghargai orang lain

e. Kemarahan

Perilaku agresif bisa timbul akibat kemarahan dari dalam diri anak yang muncul karena ada sesuatu yang tak beres dan tak dapat dipahami oleh si anak itu sendiri. Misalnya anak adopsi, sikap traumatis dan lain sebagainya.

f. Penyakit dan alergi

Ketegangan dan rasa frustrasi yang timbul akibat penyakit, alergi, atau kelemahan yang tak disadari orang tua dapat membuat anak bersikap agresif. Alergi terhadap makanan utama seperti susu gandum bisa menjadi penyebabnya. Kelemahan pendengaran, pandangan, atau intelektual yang tak dapat diungkapkan anak kepada orang tua juga

bisa menimbulkan frustrasi dan kurangnya pengertian dari orang tua juga dapat menimbulkan kemarahan atau perilaku agresif.

g. Frustrasi

Frustrasi merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan, dan frustrasi dapat menyebabkan agresi sebagian besar adanya fakta tersebut. Dengan kata lain, frustrasi kadang-kadang menghasilkan agresi karena adanya hubungan mendasar antara efek negatif (perasaan tidak menyenangkan). Misalnya jika seorang individu mempercayai bahwa dia layak memperoleh kenaikan gaji yang lebih besar dan kemudian menerima jumlah yang jauh lebih sedikit tanpa penjelasan mengapa ini terjadi, ia menyimpulkan bahwa ia diperlakukan dengan sangat tidak adil bahwa hak-haknya yang sah telah diabaikan. Akibatnya ia dapat memiliki pikiran-pikiran yang hostile, mengalami kemarahan yang intens, dan mencari cara untuk membalas dendam terhadap sumber yang di persepsikan sebagai penyebab frustrasi tersebut.

2. Dampak perilaku agresif

Menurut Sugiyo (2005:112) Seseorang bersikap agresif biasanya memiliki tujuan yaitu kemenangan. Namun kemenangan tersebut harus dibayar dengan dampak yang tidak menyenangkan. Orang yang agresif akan dijauhi teman, atau bahkan keluarganya sendiri karena perilakunya sudah menyakiti orang lain.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa dampak dari perilaku agresif adalah dijauhi teman atau keluarga. Dapat dibayangkan jika seorang anak memiliki perilaku agresif maka anak tersebut akan dijauhi teman-temannya dan akhirnya menjadi anak yang terkucilkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Coie (Santrock 2002:347) bahwa “Anak-anak yang ditolak adalah anak-anak yang tidak sukai oleh teman-teman sebaya mereka. Mereka cenderung lebih bersifat mengganggu dan agresif dibandingkan anak-anak yang lain”. Anak-anak yang memiliki perilaku agresif akan dijauhi teman-temannya dan bahkan keluarganya karena dianggap memiliki perilaku yang mengganggu dan menyakiti orang lain.

2.4 Teori-Teori Perilaku Agresi

Menurut Robert a, Baron dan Donn Byne (Psikologi Sosial jilid 2 2005:144) menyatakan teori perilaku agresif yang muncul pada individu berkaitan erat pada beberapa teori sebagai berikut :

a. Teori Insting

Teori paling klasik tentang perilaku agresif ini mengemukakan bahwa manusia memiliki insting bawaan secara genetis untuk berperilaku agresif. Tokoh psikoanalisis Sigmund Freud, yang berasal dari negara Austria, mengemukakan bahwa perilaku agresif merupakan gambaran ekspresi yang sangat kuat dari insting untuk mati (thanotas). Dengan melakukan tindakan agresif kepada orang lain maka secara mekanis individu telah berhasil mengeluarkan energi destruktifnya.

Pengeluaran energi destruktif itu dalam rangka menstabilkan keseimbangan mental antara insting mencintai.

b. Teori frustrasi-agresif

Teori frustrasi-agresif berpendapat bahwa agresif merupakan hasil dari dorongan untuk mengakhiri keadaan frustrasi seseorang. Dalam hal ini, frustrasi adalah kendala-kendala eksternal yang menghalangi perilaku tujuan seseorang. Pengalaman frustrasi dapat menyebabkan timbulnya keinginan untuk bertindak agresif mengarah pada sumber-sumber eksternal yang menjadi sebab frustrasi. Keinginan itu akhirnya dapat memicu timbulnya perilaku agresif secara nyata.

c. Teori belajar sosial

Berbeda dari teori insting, teori belajar sosial menjelaskan perilaku agresif sebagai perilaku yang dipelajari. Para pakar teori belajar sosial, seperti Albert Bandura menyatakan bahwa perilaku agresif merupakan dari proses belajar sosial. Belajar sosial adalah proses belajar melalui mekanisme belajar pengamatan dalam dunia sosial.

2.5 Mengendalikan Perilaku Agresif

Menurut Baron (2002:164) beberapa prosedur yang dapat digunakan untuk mencegah atau mengendalikan perilaku agresif antara lain:

1) Hukuman

Hukuman (punishment) yaitu pemberian konsekuensi yang menyakitkan untuk mengurangi agresif.

2) Katarsis

Hipotesis katarsis (catharsis hypothesis) yaitu pandangan bahwa jika individu mengekspresikan kemarahan dan hostility mereka dalam cara yang relatif tidak berbahaya, tendensi mereka untuk terlibat dalam tipe agresi yang lebih berbahaya akan berkurang.

3) Teknik untuk mengurangi agresif

Banyak teknik lain dengan tujuan mengurangi agresif terbuka yang telah dikembangkan dan di uji. Disini, secara singkat ada 3 lagi yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku agresif.

- a. Pemaparan terhadap model non agresif : pertahanan yang menular.
- b. Pelatihan dalam keterampilan sosial : belajar untuk memiliki hubungan baik dengan orang lain.

- c. Respons yang tidak tepat : sulit untuk tetap marah jika anda tersenyum.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat dipahami bahwa untuk mengurangi perilaku agresif anak ada beberapa hal yang dapat dilakukan, yaitu :

1. Berikan contoh kepada anak untuk berperilaku asertif bukan agresif.
2. Berikan konsekuensi bagi anak saat berperilaku agresif.
3. Jauhkan televisi dan video game yang mengajarkan kekerasan dari anak (orang tua harus mampu memilah tayangan-tayangan yang pantas dilihat oleh anak dan yang tidak pantas dilihat oleh anak)
4. Berikan pengajaran dan contoh mengenai sikap yang baik bagi anak.
5. Beri bantuan pada anak untuk menentukan apakah ia harus meninggalkan, bersikap tegas, atau mencari bantuan.
6. Hindari sikap membela terhadap anak yang berbuat salah.

3. Pendekatan Humanistik

3.1 Pengertian Humanistik

Psikologi humanistik ini adalah sebuah “gerakan” yang muncul dengan menampilkan gambaran manusia yang berbeda dengan gambaran dari psikoanalisis maupun behaviorisme, yakni berupa gambaran manusia sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat serta selalu bergerak ke arah pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya apabila lingkungan memungkinkan. Pendekatan humanistik ini sendiri muncul sebagai bentuk ketidaksetujuan pada dua pandangan sebelumnya, yaitu pandangan psikoanalisis dan behavioristik dalam menjelaskan tingkah laku manusia. Ketidaksetujuan ini berdasarkan anggapan bahwa pandangan psikoanalisis terlalu menunjukkan pesimisme suram serta keputusasaan, sedangkan pandangan behavioristik dianggap terlalu kaku (mekanistik), pasif, statis dan penurut dalam menggambarkan manusia.

Pendekatan humanistik, manusia digambarkan secara optimistik dan penuh harapan. Memiliki kemampuan dalam diri sendiri untuk mengerti diri, menentukan hidup, asalkan konselor menciptakan kondisi yang dapat mempermudah perkembangan individu untuk aktualisasi diri. Pusat perhatian teori humanistik adalah pada makna kehidupan, dan masalah yang mengerti makna kehidupan, dan masalah ini dalam psikologi humanistik disebut *Homo Ludens*, yaitu manusia yang mengerti makna kehidupan. Menurut teori psikologi humanistik ini, setiap manusia hidup dalam dunia pengalaman yang bersifat pribadi (unik) dan kehidupannya berpusat pada dirinya. Perilaku

manusia bukan dikendalikan oleh keinginan bawah sadarnya (seperti teori psikoanalisa). Bukan pula tunduk pada lingkungannya (seperti teori behavioristik), tetapi berpusat pada konsep diri, yaitu pandangan atau persepsi orang terhadap dirinya, yang bisa berubah-ubah dan fleksibel sesuai dengan pengalamannya dengan orang lain. Seorang penjahat yang merasa hebat karena berani nekat dalam perbuatan jahatnya misalnya, karena pengalamannya dengan jagoan lain yang lebih hebat tetapi baik perilakunya, dapat saja ia menemukan makna kehidupan, dan kemudian memiliki konsep diri bahwa ia pasti dapat mengubah dirinya menjadi orang baik.

Menurut teori ini, manusia selalu berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas dirinya. Manusia juga ingin selalu mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan yang bermakna. Setiap individu bereaksi terhadap situasi yang dihadapinya (stimulus) sesuai dengan konsep diri yang dimilikinya, dan dunia dimana ia hidup. Kecenderungan batiniah manusia selalu menuju kesehatan dan keutuhan diri. Jadi, dalam keadaan normal manusia jalan (pekerjaan, karir atau jalan hidup) yang mendukung perkembangan dan aktualisasi dirinya.

Humanistik yakin bahwa manusia dalam dirinya memiliki potensi untuk berkembang sehat dan kreatif, dan jika orang mau menerima tanggung jawab dalam hidupnya sendiri, dia akan menyadari potensinya, mengatasi pengaruh kuat dari pendidikan orang tua, sekolah, dan tekanan sosial lainnya.

Humanistik adalah sebuah gerakan filsafat dan literatur yang bermula dari Italia pada paruh kedua abad ke-14, kemudian menjalar ke negara-negara Eropa lainnya. Gerakan ini menjadi salah satu faktor munculnya peradaban baru. Humanistik adalah paham filsafat yang menjunjung tinggi nilai dan kedudukan manusia serta menjadikannya sebagai kriteria segala sesuatu. Dengan kata lain, humanistik menjadi tabiat manusia beserta batas-batas dan kecenderungan alamiah manusia sebagai objek.

Tokoh yang termasuk pendekatan Humanistik dalam menjelaskan tingkah laku manusia salah satunya adalah Abraham Maslow. Abraham Maslow (Farozin dan Kartika, 2004:85-86) mendefinisikan bahwa individu sebagai keseluruhan yang integral yang pada dasarnya motivasi mempengaruhi manusia secara keseluruhan. Selain itu, Maslow juga memandang manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan hewan apapun seperti aliran behavioristik karena itu mengabaikan ciri-ciri yang khas pada manusia seperti adanya gagasan dan nilai serat semangat dalam dirinya. Manusia pada dasarnya memiliki pembawaan yang baik, memiliki potensi kreatif, dan menekankan kesehatan psikologis manusia, karena jika orang yang menderita gangguan mental tidak akan dapat memperoleh pemahaman tingkah laku yang utuh pada orang-orang yang sehat.

Menurut Sudarajat (<http://ahmadsurajat.wordpress.com/2008/07/14/konseling-humanistik/>). Konsep dasar pendekatan *Humanistik* terdiri dari 3 aspek yaitu :

1. Manusia sebagai makhluk hidup yang dapat menentukan sendiri apa yang ia kerjakan dan yang tidak ia kerjakan, dan bebas untuk menjadi apa yang ia inginkan. Setiap orang bertanggung jawab atas segala tindakannya.
2. Manusia tidak pernah statis, ia selalu menjadi sesuatu yang berbeda, oleh karena itu manusia mesti berani menghancurkan pola-pola lama dan mandiri menuju aktualisasi diri.
3. Setiap orang memiliki potensi kreatif dan bisa menjadi orang kreatif. Kreatifitas merupakan fungsi universal kemanusiaan yang mengarah pada seluruh bentuk self expression.

Manusia sebagai makhluk hidup yang dapat menentukan sendiri apa yang ia kerjakan dan yang tidak dia kerjakan, dan bebas untuk menjadi apa yang ia inginkan. Setiap orang bertanggung jawab atas segala tindakannya. Manusia tidak pernah statis, ia selalu menjadi sesuatu yang berbeda, oleh karena itu manusia harus berani menghancurkan pola-pola lama dan mandiri menuju aktualisasi diri. Setiap orang memiliki potensi kreatif dan bisa menjadi orang kreatif. Kreatifitas merupakan fungsi universal kemanusiaan yang mengarah pada seluruh bentuk self expression.

Psikologi telah lama didominasi oleh pendekatan empiris terhadap studi tentang tingkah laku individu. Karena banyaknya ahli psikologi yang menunjukkan kepercayaan pada definisi operasional dalam pendekatan untuk memperoleh informasi tentang tingkah laku manusia maka pendekatan *eksistensial-humanistik* yang akan menekankan renungan-renungan filosofis tentang apa artinya menjadi manusia yang utuh.

3.2 Eksistensial Humanistik

Psikologi *humanistik* merupakan salah satu aliran dalam psikologi yang muncul pada tahun 1950-an, dengan akar pemikiran dari kalangan eksistensialisme yang berkembang pada abad pertengahan. Pada akhir tahun 1850-an, para ahli psikologi, seperti: Abraham Maslow, Carl Rogers dan Clark Moustakas mendirikan sebuah asosiasi profesional yang berupaya mengkaji secara khusus tentang berbagai keunikan manusia, seperti tentang : self (diri), aktualisasi diri, kesehatan, harapan, cinta, kreativitas, hakikat, individualitas dan sejenisnya. Terapi eksistensial, terutama berpijak pada premis bahwa manusia tidak bisa melarikan diri dari kebebasan dan bahwa kebebasan dan tanggung jawab itu saling berkaitan. Dalam penerapan-penerapan terapeutiknya, pendekatan eksistensial-humanistik memusatkan perhatian pada asumsi-asumsi filosofis yang melandasi terapi. Menyajikan satu landasan filosofis bagi orang-orang dalam hubungan sesamanya yang menjadi ciri khas, kebutuhan yang unik, dan menjadi tujuan konselingnya, serta usaha membantu individu dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan dasar yang menyangkut keberadaan manusia.

Rogers terkenal sebagai tokoh psikologis humanistik, aliran fenomenologis-eksistensial, psikologis klinis dan terapis, ide-ide dan konsep teorinya banyak didapatkan dalam pengalaman-pengalaman teraputiknya.

Menurut Rogers (Adang dan Ujam, 2013:198) motivasi orang yang sehat adalah aktualisasi diri. Jadi manusia yang sadar dan rasional tidak lagi dikontrol oleh peristiwa kanak-kanak. Lebih melihat pada masa sekarang, dan berpendapat bahwa masa lampau memang akan mempengaruhi cara bagaimana seseorang memandang masa sekarang yang akan mempengaruhi juga kepribadiannya. Tetap berfokus pada apa yang terjadi sekarang bukan apa yang terjadi pada waktu itu.

Aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi-potensi psikologis yang unik. Aktualisasi diri akan dibantu atau dihalangi oleh pengalaman dan oleh belajar khususnya dalam masa kanak-kanak. Aktualisasi diri akan berubah sejalan dengan perkembangan hidup seseorang. Ketika mencapai usia tertentu (adolensi) seseorang akan mengalami pergeseran aktualisasi diri dari fisiologis ke psikologis.

Terapi eksistensial humanistik memiliki cirinya sendiri oleh karena pemahamannya bahwa tugas manusia adalah menciptakan eksistensinya yang berkaitan integritas dan makna. Psikologi eksistensial humanistik berfokus pada kondisi manusia. Pendekatan ini terutama adalah suatu sikap yang menekankan pada pemahaman atas manusia, suatu sistem teknik yang

digunakan untuk mempengaruhi klien. Pendekatan terapi eksistensial bukan suatu pendekatan terapi tunggal, melainkan suatu pendekatan yang mencakup terapi-terapi yang berlainan yang kesemuanya berlandaskan konsep-konsep dan asumsi tentang manusia.

Menurut Corey, (2005:54-55) ada beberapa konsep utama dari pendekatan eksistensial humanistik yaitu :

1. Kesadaran diri

Manusia memiliki kesanggupan untuk menyadari dirinya sendiri, sesuatu kesanggupan yang unik dan nyata yang memungkinkan manusia mampu berfikir dan memutuskan. Semakin kuat kesadaran diri itu pada seseorang, maka akan semakin besar pula kebebasan yang ada pada orang itu. Kesanggupan untuk memilih alternatif-alternatif yakni memutuskan secara bebas didalam rangka pembatasnya adalah suatu aspek yang esensial pada manusia.

2. Kebebasan, tanggung jawab, dan kecemasan

Kesadaran atas kebebasan dan tanggung jawab dapat menimbulkan kecemasan yang menjadi atribut dasar pada manusia. Kecemasan eksistensial juga bisa di akibatkan oleh kesadaran atas keterbatasannya dan atas kemungkinan yang tak terhindarkan untuk mati. Kesadaran atas kematian memiliki arti penting bagi kehidupan individu sekarang, sebab kesadaran tersebut menghadapkan individu pada kenyataan bahwa dia memiliki waktu yang terbatas untuk mengaktualkan potensi-potensinya.

3. Penciptaan manusia

Manusia itu unik, dalam artian bahwa dia berusaha untuk menemukan tujuan hidup dan menciptakan nilai-nilai yang akan memberikan makna bagi kehidupan. Pada hakikatnya manusia memiliki kebutuhan untuk berhubungan dengan sesamanya dalam suatu cara yang bermakna, sebab manusia adalah makhluk rasional. Kegagalan dalam menciptakan hubungan yang bermakna dapat menimbulkan kondisi-kondisi keterasingan dan kesepian. Manusia juga berusaha untuk mengaktualisasikan diri yakni mengungkapkan potensi-potensi manusiawinya sampai taraf tertentu.

Jadi dapat dipahami bahwa eksistensial humanistik merupakan gambaran manusia secara optimistik dan penuh harapan. Diyakini dalam pendekatan ini bahwa pada dasarnya setiap orang terdapat potensi-potensi untuk menjadi sehat dan tumbuh secara kreatif. Manusia digambarkan sebagai individu yang aktif, bertanggung jawab, mempunyai potensi kreatif, bebas (tidak terikat oleh belenggu masa lalu), berorientasi ke masa depan, dan selalu berusaha untuk diri sepenuhnya dalam beraktualisasi.

3.3 Tujuan-Tujuan Terapeutik

Menurut Corey, (2005:56) ada beberapa tujuan terapeutik yaitu:

- a. Agar klien mengalami keberadaannya secara otentik dengan menjadi sadar atas keberadaan dan potensi-potensi serta sadar bahwa ia dapat membuka diri dan bertindak berdasarkan kemampuannya. Keotentikan

sebagai “urusan utama psikoterapi” dan “nilai eksistensial pokok”.

Terdapat juga 3 karakteristik dari keberadaan otentik :

1. Menyadari sepenuhnya keadaan sekarang
 2. Memilih bagaimana hidup pada saat sekarang, dan
 3. Memikul tanggung jawab untuk memilih.
- b. Meluaskan kesadaran diri klien, dan karenanya meningkatkan kesanggupan pilihannya, yakni menjadi bebas dan bertanggung jawab atas arah hidupnya.
- c. Membantu klien agar mampu menghadapi kecemasan sehubungan dengan tindakan memilih diri, dan menerima kenyataan bahwa dirinya lebih dari sekedar korban kekuatan-kekuatan deterministic diluar dirinya.

Hubungan terapeutik sangat penting bagi terapis eksistensial. Penekanan diletakkan pada antar manusia dan perjalanan bersama alih-alih pada teknik-teknik yang mempengaruhi klien. Isi pertemuan terapi adalah pengalaman klien sekarang, bukan masalah klien. Hubungan dengan orang lain dalam kehadiran yang otentik difokuskan kepada “disini dan sekarang”. Masa lampau atau masa depan hanya penting bila waktunya berhubungan langsung.

Karena menekankan pada pengalaman klien sekarang, para terapis eksistensial menunjukkan keleluasaan dalam menggunakan metode-metode, dan prosedur yang digunakan oleh mereka bisa bervariasi tidak hanya dari klien yang satu kepada klien yang lainnya, tetapi yang dijalani oleh klien

yang sama. Meskipun terapi eksistensial bukan merupakan metode tunggal, dikalangan terapis eksistensial dan humanistik ada kesepakatan menyangkut tugas-tugas dan tanggung jawab terapis. Para ahli psikologi humanistik memiliki orientasi bersama yang mencakup hal-hal berikut :

1. Mengakui pentingnya pendekatan dari pribadi ke pribadi.
2. Menyadari peran dari tanggung jawab terapis.
3. Mengakui sifat timbal balik dari hubungan terapeutik.
4. Berorientasi pada pertumbuhan.
5. Menekankan keharusan terapis terlibat dengan klien sebagai sesuatu pribadi yang menyeluruh.
6. Mengakui bahwa putusan-putusan dan pilihan-pilihan akhir terletak di tangan klien.
7. Memandang terapis sebagai model, dalam arti bahwa terapis dengan gaya hidup dan pandangan humanistiknya tentang manusia bisa secara implisit menunjukkan kepada klien potensi bagi tindakan kreatif dan positif.
8. Mengakui kebebasan klien untuk mengungkapkan pandangan dan untuk mengembangkan tujuan-tujuan dan nilainya sendiri.
9. Bekerja kearah mengurangi kebergantungan klien serta meningkatkan kebebasan klien.

Menurut Sudarajat (<http://ahmadsudarajat.wordpress.com/2008/07/14/konseling-humanistik>) teknik yang dianggap tepat untuk diterapkan dalam pendekatan ini yaitu teknik client centered counseling

sebagaimana dikembangkan oleh Rogers meliputi : 1. Acceptance (penerima), 2. Respect (rasa hormat), 3. Understanding (pemahaman), 4. Reassurance (menentramkan hati), 5. Encouragementlimited questioning (pertanyaan terbatas, dan 6. Reflection (memantulkan pernyataan dan perasaan). Melalui penggunaan tekni-teknik tersebut diharapkan konseli dapat memahami dan menerima diri dan lingkungannya dengan baik, mengambil keputusan yang tepat, mengarahkan diri, dan mewujudkan dirinya.

Pendekatan eksistensial humanistik tidak memiliki teknik-teknik yang ditentukan secara ketat. Prosedur-prosedur terapeutik bisa diambil dari beberapa pendekatan terapi lainnya. Metode-metode yang berasal dari terapi Gestalt dan analisis transaksional sering digunakan, dengan sejumlah prinsip dan prosedur psikoanalisis bisa diintegrasikan ke dalam pendekatan eksistensial humanistik.

Pengalaman klien dalam terapi eksistensial, klien mampu mengalami secara subjektif persepsi-persepsi tentang dunianya. Dia harus aktif dalam proses terapeutik, sebab dia harus memutuskan ketakutan-ketakutan, perasaan-perasaan berdosa, dan kecemasan-kecemasan apa yang akan dieksplorasikan. Melalui proses terapi, klien bisa mengeksplorasi alternatif-alternatif guna membuat pandangan-pandangan menjadi real.

Eksistensial Humanistik tepat sekali diterapkan pada anak remaja yang dikembangkan dalam lembaga pendidikan dan diperlukan untuk membentuk manusia yang mampu bertanggung jawab dalam mengambil keputusan.

3.4 Tahap-Tahap Konseling Eksistensial Humanistik

1. Tahap awal

Ada tiga tahap dalam proses konseling eksistensial humanistik. Selama tahap pendahuluan, konselor dalam hal mengidentifikasi dan mengklarifikasi asumsi mereka terhadap dunia. Klien diajak untuk mengidentifikasi dan menanyakan tentang cara mereka memandang dan menjadikan eksistensi mereka bisa diterima. Mereka meneliti nilai mereka, keyakinan, serta asumsi untuk menentukan kesahihannya. Bagi banyak klien hal ini bukan pekerjaan yang mudah oleh karenanya mereka mungkin pada awalnya memaparkan problema mereka sebagai hampir seluruhnya sebagai akibat dari penyebab eksternal. Mereka mungkin berfokus pada apa yang orang lain “jadikan mereka merasakan sesuatu” atau tidak lakukan. Konselor mengajar mereka bagaimana caranya untuk bercermin pada eksistensi mereka sendiri dan meneliti peranan mereka dalam hal penciptaan problem mereka dalam hidup.

2. Tahap pertengahan

Pada tahap tengah dari konseling eksistensial, klien didorong semangatnya untuk lebih dalam lagi meneliti sumber dan ototritas dari

sistem nilai mereka. Proses eksplorasi diri ini biasanya membawa klien ke pemahaman baru dan beberapa restrukturisasi dari nilai dan sikap mereka. Klien mendapatkan cita rasa yang lebih baik akan jenis kehidupan bagaimana yang mereka anggap pantas. Mereka mengembangkan gagasan yang jelas tentang proses pemberian nilai internal mereka.

3. Tahap akhir

Tahap akhir dari konseling eksistensial humanistik berfokus pada menolong klien untuk bisa melaksanakan apa yang telah mereka pelajari tentang diri mereka sendiri, sasaran terapi adalah memungkinkan klien untuk bisa mencari cara pengaplikasian nilai hasil penelitian dan internalisasi dengan jalan yang kongkrit. Biasanya klien menemukan kekuatan mereka dan menemukan jalan untuk menggunakan kekuatan itu demi menjalani eksistensi kehidupannya yang memiliki tujuan.

Adapun beberapa tahap lain yang dapat dilakukan oleh terapis dalam terapi eksistensial antara lain:

1. Terapis menunjukkan kepada klien untuk meningkatkan kesadaran diri atas alternative-alternatif, motivasi-motivasi, dan tujuan-tujuan pribadi. Serta menunjukkan bahwa harus ada pengorbanan untuk mewujudkan hal itu.
2. Terapis membantu klien dalam menemukan cara-cara klien menghindari penerimaan kebebasannya, dan mendorong klien belajar

menanggung resiko atas keyakinannya terhadap akibat penggunaan kebebasannya.

3. Terapis membantu klien untuk membangkitkan keberaniannya mengakui ketakutannya., mengungkapkan ketakutannya, dan kemudian mengajak klien untuk tidak bergantung dengan orang lain secara neurotik.
4. Terapis membantu klien dalam menciptakan suatu sitem berlandaskan cara hidup yang konsisten.
5. Terapis membantu klien untuk menemukan makna hidupnya.
6. Terapis membantu klien untuk mentoleransi segala bentuk ketakutan dan kecemasan sebagai bentuk pembelajaran yang penting dalam hidup.
7. Terapis mendorong atau memotivasi kliennya untuk mewujudkan aktualisasi dirinya.

B. Kerangka Konseptual

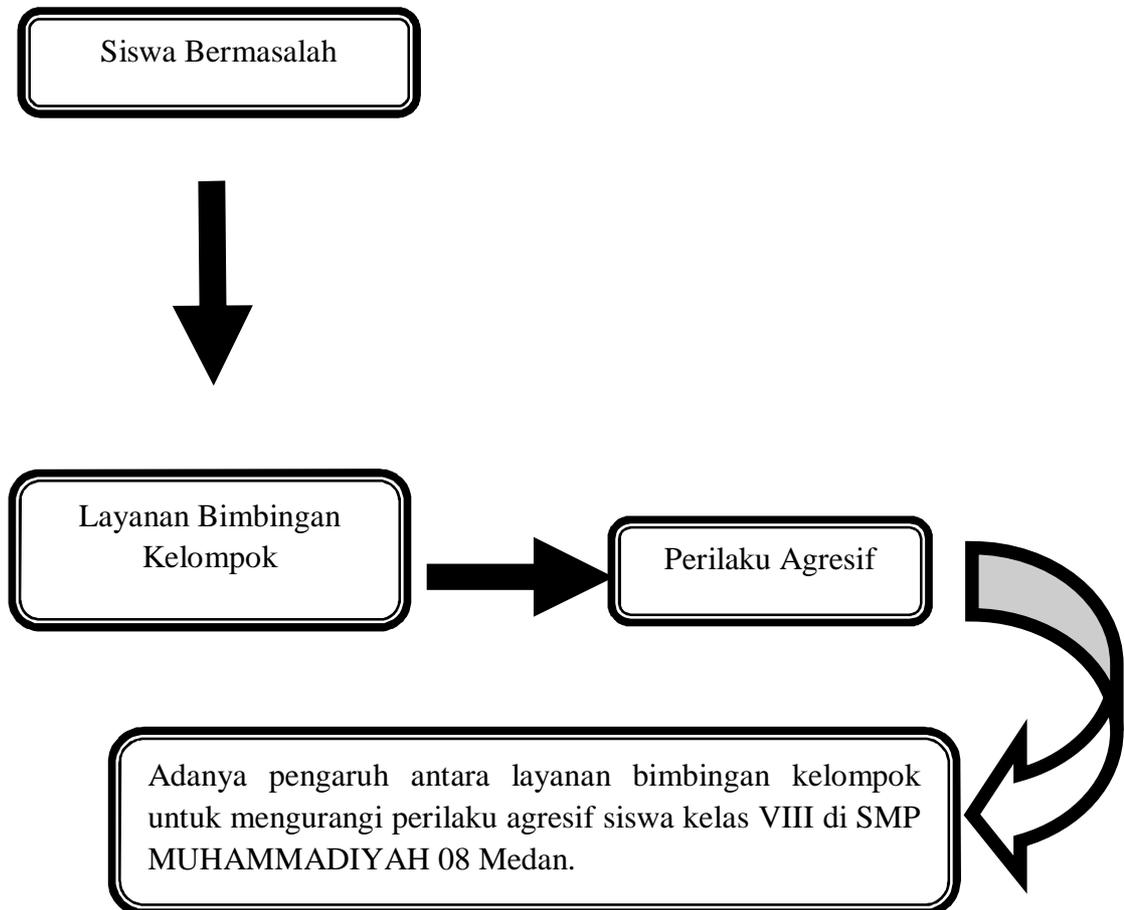
Perilaku agresif biasanya ditunjukkan untuk menyerang, menyakiti atau melawan orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Hal itu bisa berbentuk pukulan, tendangan, dan perilaku fisik lainnya, atau berbentuk cacian, makian ejekan, bantahan dan semacamnya. Perilaku agresif terkait dengan rendahnya keterampilan sosial anak, disamping itu juga terkait dengan rendahnya kemampuan anak dalam mengatur/mengelola emosinya.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam layanan bimbingan konseling yang berfungsi sangat baik dalam membentuk pribadi

yang baik bagi siswa. Keunggulan dari bimbingan kelompok adalah menumbuhkan suasana yang lebih mendorong siswa untuk ikut terlibat dalam memecahkan persoalan.

Setiap murid memiliki karakter dan perilaku yang berbeda-beda. Dalam penelitian perilaku yang dibahas adalah perilaku agresif. Apabila dibentuk sebuah kelompok untuk diberikan bimbingan kelompok, siswa yang memiliki perilaku baik diharapkan bisa menjadi contoh baik bagi siswa yang berperilaku agresif. Hal ini disebabkan sudut pandang dan persepsi dalam kelompok mempengaruhi seseorang individu untuk memiliki sikap tertentu.

Pada kegiatan layanan bimbingan kelompok ini diharapkan layanan ini akan memberikan pengaruh yang signifikan dalam mengurangi perilaku agresif siswa kelas VIII di SMP MUHAMMADIYAH 08 Medan.

Gambar kerangka befikir

C. Hipotesis

Hipotesis dapat dirumuskan sebagai jawaban kesimpulan penelitian yang bersifat sementara yang masih harus diuji kebenarannya dengan data yang terkumpul melalui penelitian.

Hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. Hipotesis nol (H_0) : menyatakan tidak adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan pendekatan humanistik untuk mengurangi perilaku agresif siswa kelas VIII di SMP MUHAMMADIYAH 08 MEDAN.
2. Hipotesis alternatif (H_a) : menyatakan bahwa adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan pendekatan humanistik untuk mengurangi perilaku agresif siswa kelas VIII di SMP MUHAMMADIYAH 08 MEDAN.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian (Jenis Penelitian)

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan bentuk data kuantitatif. Pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang hanya mengumpulkan, menyusun, mengklarifikasikan dan menganalisa data sehingga dapat mengetahui gambaran yang jelas mengenai masalah yang diketahui.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Lokasi penelitian ini adalah SMP MUHAMMADIYAH 08 Medan yang berlokasi di Jalan Utama No 170 Medan. Alasan peneliti mengambil lokasi tersebut adalah :

- a. Peneliti pernah melakukan praktek kerja lapangan (PKL) di SMP MUHAMMADIYAH 08 MEDAN, sehingga memudahkan peneliti memperoleh data dan informasi yang diperlukan untuk penelitian.
- b. Belum pernah dilakukan penelitian di SMP MUHAMMADIYAH 08 MEDAN mengenai pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan pendekatan humanistik untuk mengurangi perilaku agresif

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Arikunto (2009 : 130), “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”.

Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP MUHAMMADIYAH 08 MEDAN , yang berjumlah 64 siswa.

Tabel 3.2

Rincian Jumlah Siswa

No	Kelas	Jumlah Populasi
1.	VIII A	32
2.	VIII B	32
Jumlah Keseluruhan		64

2. Sampel

Banyak pengertian tentang sampel salah satunya yang dijelaskan oleh Arikunto (2010 : 74) “sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.

Untuk itu peneliti hanya mengambil sebagian dari kedua kelas yang terlibat kedalam perilaku agresif untuk diberikan bimbingan kelompok sebanyak 18 orang dengan menggunakan *proposivesampling*.

Tabel 3.3

Jumlah Sampel Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Sampel
1	VIII-A	9
2	VIII-B	9
Jumlah Sampel		18

D. Variabel Penelitian

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yang digunakan yaitu :

- a. Variabel bebas (X) : Layanan Bimbingan Kelompok
 - b. Variabel Terikat (Y) : Perilaku Agresif
1. Variabel bebas

Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok adalah bantuan yang diberikan secara berkelompok oleh konselor kepada konseli untuk membahas masalah secara menyeluruh dengan jalan diskusi. Konseli diharapkan memberi argumen dan tanggapannya dalam proses bimbingan kelompok dengan teknik diskusi ini agar masalah yang dibahas dapat terselesaikan.

2. Variabel terikat

Variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Adapun sebagai variabel terikat adalah perilaku agresif. Perilaku agresif adalah respon individu untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan proses belajar, respon tersebut sesuai dengan apa yang dirasakan dan dipikirkan untuk mengontrol, mentolerir dan mengurangi efek negatif dari situasi yang dihadapi.

E. Uji Coba Test Intrument

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menguji apakah instrumen yang disusun adalah alat ukur yang tepat/benar untuk mengukur variabel penelitian dengan menggunakan rumus korelasi product moment yang dikutip dari :

Arikunto (2006:274)

$$r^{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)\sum Y}{\sqrt{\{n(\sum X^2) - (\sum x)^2\}\{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r^{xy} : koefisien korelasi variabel X dan Y

X : Pengaruh layanan Bimbingan Kelompok (variabel bebas)

N : jumlah sampel

Y : Perilaku Agresif (variabel terikat)

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data sehingga mampu mengungkapkan data yang bisa dipercaya. Reliabilitas tes adalah kecepatan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya kapanpun alat penilaian tersebut akan memberikan hasil yang relative sama. Untuk menguji reliabilitas dapat menggunakan rumus Alpa Cronbach sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum v^2}{a^2 t} \right)$$

(Arikunto 2010 : 239)

Keterangan :

r^{11} : Realibitas instrument

k : Banyaknya butir soal

$\sum_b^a 2$: Jumlah varians butir

a2t : Varians total

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Sugiono (2008:199)

“Angket (kusioner) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada responden untuk dijawabnya”.

G. Pengembangan instrument penelitian

Adapun alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket, yakni suatu daftar yang berisi sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada subjek agar dapat mengungkapkan kondisi-kondisi yang ingin diketahui. Bentuk angket yang digunakan adalah skala Likert. Pernyataan yang terdapat dalam angket ini mempunyai sifat favourable atau mendukung isi pertanyaan. Untuk memberikan jawaban siswa hanya perlu memberikan tanda check list pada kolom yang sudah disediakan. Dan untuk menilai jawaban siswa digunakan skala likert. Pernyataan ini mempunyai sifat favourable yang mendukung isi pernyataan, yaitu :

Tabel 3.4

Tabel Pemberian Skor Angket Berdasarkan Skala Likert

Pernyataan Positif	
Pilihan	Skor
Sangat sering	1
Sering	2
Kadang-kadang	3
Tidak pernah	4

Tabel 3.5

Kisi – kisi angket

Variabel	Indikator	Deskriptor	Positif	Negatif	Jumlah
Bimbingan Kelompok	Pengertian	1.Memahami	1,8,15,		10
	bimbingan	pengertian	22,24		
	kelompok	bimbingan			
	kelompok	kelompok			
Perilaku Agresif	Tujuan	2.Memahami	5,12,17		4
	bimbingan	tujuan bimbingan	,20,24		
	kelompok	kelompok			
Perilaku Agresif	Agresi	1.Diam	10		4
	langsung	2.Keluar ruangan	7	18, 9	

	pasif verbal dan non verbal	ketika jam pelajaran masuk			
	Agresi tidak langsung aktif verbal dan non verbal	1. Menyebar kan rumor negatif 2. Mencuri 3. Merusak barang target	4,26,27 14,28, 29,30	19,13 21 3	11
	Agresi tidak langsung pasif verbal dan non verbal	1.Tidak menyampaika n informasi yang dibutuhkan target 2.Menyebabk an orang lain tidak mengerjakan sesuatu yang	23 2	11, 6 25	5

		dianggap penting oleh target			
Jumlah			21	9	30

H. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku agresif siswa digunakan rumus regresi linear sederhana.

$$Y = a + bx$$

Keterangan

Y : Nilai variabel Y

a : Bilangan Konstanta

b : Bilangan Konstanta

x : Nilai variabel X

Selanjutnya dibantu dengan menggunakan rumus korelasi product momen yang diikuti dari Arikunto (2006: 274).

$$r^{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{n(\sum x^2) - (\sum)^2n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi variabel X dan Y

X : Pengaruh layanan bimbingan kelompok (variabel bebas)

N : Jumlah Sampel

Y : Perilaku agresif (Variabel terikat)

Setelah persamaan regensi linear Y atau X diperoleh dan sudah didapatkan koefisien determinasi dapat ditentukan dengan rumus :

$$D = r^2_{xy} \times 100\%$$

Setelah persamaan regresi linier Y atau X diperoleh dan sudah didapatkan maka koefisien determinasi dapat ditentukan dengan rumus.

$$D = r^2_{xy} \times 100\%$$

Selanjutnya untuk mengukur pengaruh hipotesis penelitian ini digunakan rumus uji "t".

$$t = \frac{t\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan

t : harga yang dihitung yang nantinya akan dikonsultasikan dengan nilai tabel

r : koefisien

n : jumlah sampel

1 = bilangan konstanta

2 = bilangan konstanta

Dengan ketentuan”

1. H_a diterima jika t hitung $>$ dari t tabel
2. H_a ditolak jika t hitung $<$ dari t tabel

Artinya bahwa adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi perilaku agresif siswa.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Responden

1. Profil Sekolah

A. PROFIL SMP MUHAMMADIYAH 08 Medan

Nama Sekolah : SMP MUHAMMADIYAH 08 Medan

Alamat sekolah : Jl Utama No 170 Medan

Desa / Kelurahan / kecamatan : Kecamatan Medan Area

Tahun didirikan sekolah :

Nama Kepala Sekolah : Jimmi Siregar, S.Pd. M.Si

No Telp/Hp Kepala Sekolah : 085261607474

Nilai Akreditasi Sekolah : B

Kategori Sekolah : SSN

Kepemilikan Tanah/Bangunan :

a. Luas Tanah/Status : 11.969 m

b. Luas bangunan : 4255 m

2. Visi dan Misi SMP MUHAMMADIYAH 08 Medan

Visi :

Visi dari SMP Muhammadiyah 08 Medan adalah “Terwujudnya sekolah Islami yang tertib dan disiplin, memiliki keunggulan dalam prestasi berdasarkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT”.

Misi :

Misi dari SMP Muhammadiyah 08 Medan adalah:

1. Melaksanakan pembelajaran secara efisien dan efektif
2. Menubuhkan tingkat inovasi, kreasi dan inisiatif
3. Meningkatkan budi pekerti yang luhur menurut budaya Islam
4. Menanamkan nilai keagamaan dalam proses pembelajaran
5. Menggiatkan kreativitas karya ilmiah seni olahraga dan aktivitas keagamaan
6. Membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya dimasyarakat

3. Tujuan SMP MUHAMMADIYAH 08 Medan

Tujuan Jangka Panjang

1. Guru Aktif melaksanakan tugas dalam proses pembelajaran dengan berbagai teknik
2. metode pembelajaran yang menyenangkan
3. Pembelajaran terlaksanakan sesuai dengan yang telah diprogramkan
4. Melakukan penilaian berbasis kelas

5. Melaksanakan program remedial dan pengayaan
6. Mencapai 90% ketuntasan belajar siswa sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan
7. Melaksanakan tugas sesuai dengan fungsi dan tanggung jawab yang penuh

Tujuan Jangka Pendek

1. Pembelajaran dapat berlangsung dengan menggunakan berbagai metode yang baik
2. dapat meningkatkan kompetensi dengan prestasi siswa
3. Rata-rata nilai UN meningkat 0,5 setiap tahun
4. Memperoleh penghargaan dalam bidang seni dan olahraga

4. Keadaan sarana dan Prasarana SMP MUHAMMADIYAH 08 Medan

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan sebuah lembaga pendidikan adalah fasilitas yang memadai dan untuk mewujudkan siswa yang berkualitas harus didukung oleh sarana dan prasarana yang baik dan lengkap. Sebagaimana dapat dilihat table pada berikut.

Tabel 4.1

Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Permanen
2	Ruang Kelas	11	Permanen
3	Ruang Guru	1	Permanen
4	Ruang Tata Usaha	1	Permanen
5	Ruang BK	1	Permanen
6	Perpustakaan	1	Permanen

7	Laboratorium	1	Permanen
8	Lab. Komputer	1	Permanen
9	Lab. IPA	1	Permanen
10	Ruangg UKS	1	Permanen
11	Kantin	1	Permanen
12	Toilet	5	Permanen

a. Ekstrakurikuler

1. Futsal
2. Voli
3. Badminton
4. HW
5. Tapak suci
6. Drum band
7. Pramuka
8. Vokal group

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan sarana dan prasarana yang dimiliki SMP MUHAMMADIYAH 08 Medan Setia telah sesuai dengan kebutuhan belajar mengajar.

Keberadaan fasilitas tersebut diharapkan mampu mendukung proses pendidikan yang berlangsung di sekolah, sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan yang berkualitas disekolah secara efektif dan efisien.

1. Keadaan Guru SMP MUHAMMADIYAH 08 Medan

Guru merupakan suri tauladan (panutan) bagi setiap muridnya. Guru juga harus bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya. Guru melaksanakan kegiatan dalam belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Tabel 4.2

Data Guru di SMP MUHAMMADIYAH 08 Medan

No	Jenis Kelamin	Jabatan	Jumlah	Status Guru
1	L	Kepala Sekolah	1	Tetap
2	L	Wakil K.Sekolah	1	Tetap
3	P	Bendahara	1	Tetap
4	P	Guru Mata Pelajaran	12	Tetap
5	L	Guru Mata Pelajaran	18	Tetap
6	P	Staf Tata Usaha	2	Tetap
7	L	Penjaga sekolah	1	Tetap
8	L	Satpam	1	Tetap

2. Keadaan Guru Pembimbing atau Konselor SMP MUHAMMADIYAH 08 Medan

Guru Bimbingan dan Konseling adalah guru yang memberikan bantuan terhadap siswa agar bisa menerima dan memahami diri dari lingkungan sekitarnya untuk mengarahkan diri secara positif terhadap tuntutan norma kehidupan.

Tabel 4.3

Data Guru Pembimbing

N0	Nama Guru	Pendidkan	Siswa Asuh/Jumlah
1	Dra. Hj. Asmawati, M.A	S1 Bimbingan Konseling	Seluruh Siswa SMP yang berjumlah

Dari penjelasan diatas, diketahui jumlah guru bimbingan dan konseling yang ada di SMP MUHAMMADIYAH 08 Medan adalah satu orang, dan telah menyelesaikan pendidikan sarjana, yang berlatar belakang pendidikan Bimbingan dan Konseling.

B. Deskripsikan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP MUHAMMADIYAH 08 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018. Yang menjadi subjek penelitian adalah kelas VIII B, yang berjumlah 20 siswa. Sebelum melakukan penyebaran angket kepada

siswa,peneliti terlebih dahulu memberikan Layanan Bimbingan Kelompok. Penyebaran angket dengan pilihan alternatif yang dimaksudkan untuk memudahkan para siswa dalam memberikan pilihan sesuai dengan keadaan mereka.

1. Angket untuk Variabel X : Layanan Bimbingan Kelompok

Tabel 4.4

Data Validitas Variabel X

No.	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,2403	0,468	Tidak Valid
2	5,125	0,468	Valid
3	1,973	0,468	Valid
4	1,536	0,468	Valid
5	0,757	0,468	Valid
6	2,562	0,468	Valid
7	2,582	0,468	Valid
8	3,018	0,468	Valid
9	2,8807	0,468	Valid
10	3,045	0,468	Valid
11	3,193	0,468	Valid
12	3,229	0,468	Valid
13	2,447	0,468	Valid
14	3,987	0,468	Valid
15	4,21	0,468	Valid

Kritik dari r *product moment* diperoleh nilai $r_{tabel} = 0,468$. Hasil uji validitas diatas untuk variabel X, menunjukkan bahwa dari 15 butir angket atau

pernyataan sebanyak 14 butir dinyatakan valid dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu 2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15. Sedangkan 1 butir dinyatakan tidak valid dengan nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ yaitu butir 1.

Tabel 4.5

SKOR ANGKET VARIABEL X

Res	Nomor Item														Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	
1	4	4	5	4	5	4	4	3	4	5	4	3	4	5	58
2	5	4	3	4	5	1	4	5	2	1	4	1	3	4	46
3	4	4	4	5	3	5	4	4	4	5	4	4	4	4	58
4	5	3	5	5	4	5	4	4	4	5	4	5	4	3	60
5	4	5	5	4	4	5	4	5	4	5	5	5	3	4	62
6	4	5	4	5	5	4	4	5	4	4	4	5	4	4	61
7	2	3	5	4	3	4	4	3	2	3	4	3	4	3	47
8	1	1	1	1	1	4	5	3	2	4	2	4	3	5	37
9	4	4	5	2	3	4	3	4	5	3	4	5	3	4	53
10	4	2	3	3	4	3	4	5	2	3	5	5	5	3	51
11	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	3	2	3	4	54
12	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	5	59
13	4	4	5	3	4	5	1	4	5	3	4	4	4	5	55
14	4	4	3	3	2	3	4	4	3	4	4	4	4		46
15	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	54
16	3	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	56
17	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	5	53
18	4	4	4	5	3	5	4	4	4	5	4	4	4	4	58
Σ															968

Dari tabel di atas diperoleh nilai maksimal 62 , nilai minimal 37 dan jumlah skor dari skor angket variabel X adalah 968.

2. Angket Untuk Y : Perilaku Agresif

Perolehan Hasil angket terdiri dari 15 butir pertanyaan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Data Validitas variabel Y

No.	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	4,317	0,468	Valid
2	4,15	0,468	Valid
3	4,15	0,468	Valid
4	4,39	0,468	Valid
5	4,344	0,468	Valid
6	4,279	0,468	Valid
7	4,612	0,468	Valid
8	4,57	0,468	Valid
9	4,636	0,468	Valid
10	4,602	0,468	Valid
11	4,676	0,468	Valid
12	4,816	0,468	Valid
13	5,118	0,468	Valid
14	4,871	0,468	Valid
15	5,077	0,468	Valid

Berdasarkan tabel diatas dapat dipahami bahwa validitas data taraf $\alpha = 5\%$ dengan jumlah responden sebanyak 18 orang, dari daftar tabel Harga Kritik dari *r Product Moment* diperoleh nilai $r_{tabel} = 0,468$. Hasil uji validitas diatas untuk variabel Y, menunjukkan bahwa dari 15 butir angket atau pernyataan sebanyak 15 butir dinyatakan valid dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu butir nomor 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15.

Tabel 4.7

SKOR ANGGKET VARIABEL Y

No Resp	No Item															Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	4	5	4	3	4	5	4	4	5	3	4	5	4	3	5	62
2	5	2	4	5	4	3	5	4	2	5	4	4	2	5	4	58
3	5	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	3	5	4	63
4	4	5	4	5	3	5	4	4	5	4	5	5	4	5	4	66
5	4	3	5	4	4	4	4	5	4	4	5	5	4	5	5	65
6	5	4	4	4	5	5	4	3	5	4	5	5	5	4	4	66
7	1	5	4	5	5	4	4	5	4	5	4	4	3	4	5	62
8	5	3	4	3	4	2	1	4	5	5	4	5	5	4	4	58
9	4	5	4	4	5	4	4	4	5	5	4	5	4	5	4	66
10	3	3	2	1	5	5	4	3	3	5	4	2	4	3	1	48
11	4	4	4	3	5	5	4	5	4	5	4	3	4	4	5	63
12	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	67
13	2	4	4	4	5	5	4	5	4	5	4	3	3	4	5	61
14	2	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	53
15	4	3	4	4	4	4	3	5	4	4	5	4	4	4	3	59
16	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	4	5	4	4	64
17	4	5	5	5	4	4	3	3	4	4	4	5	4	4	4	62
18	5	4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	4	3	5	4	64
Σ																1107

Dari tabel di atas diperoleh nilai maksimal 67, nilai minimal 48 jumlah skor variabel angket Y adalah 1107.

3. Uji Reabilitas

Uji reabilitas dilakukan terhadap item pertanyaan yang dinyatakan valid. Suatu variabel dikatakan reliabel atau handal jika jawaban terhadap pernyataan tersebut selalu konsisten. Koefisien reabilitas instrument dimaksudkan untuk melihat konsistensi jawaban butir butir pernyataan yang diberikan oleh responden. Reabilitas butir angket dihitung dengan menggunakan rumus cronbach's alpha , yaitu :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-i} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b}{\sum \sigma t} \right)$$

Keterangan:

r_i = Koefisien reabilitas alfa

k = Banyak butir item

$\sum \sigma b$ = Jumlah varians tiap skor item

$\sum \sigma t$ = varians butir soal

Rumus untuk varians total dan varians item:

$$\sum \sigma t_i = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

Dimana:

$\sum \sigma t$ = total

n = banyak sampel

$\sum X^2$ = skor total butir Varians soal

$\sum (X)^2$ = jumlah kuadrat skor distribusi X

Sebagai contoh perhitungan dari data uji coba angket dapat dihitung item nomor 1 sebagai berikut :

$$n = 18$$

$$\sum X^2 = 265$$

$$\sum (X)^2 = 4761$$

$$\sum \sigma t_i = \frac{265 - \frac{4761}{18}}{18}$$

$$\sum \sigma t_i = \frac{265 - 264,5}{18}$$

$$\sum \sigma t_i = 0,027$$

Dibawah ini disajikan dengan lengkapan hasil perhitungan varians seperti item pertanyaan angket perilaku agresif.

Tabel 4.8

Hasil Perhitungan Reabilitas Angket

No Item	Σb^2
2	0,027
3	0,401
4	0,75
5	1,067
6	1,555
7	2,277
8	3
9	3,805
10	3,416
11	4,03
12	5,038
13	4,929
14	6,197
15	5,854
16	6,354
17	7,669
18	8,503
19	8,5
20	10,22
21	10,805
22	10,234
23	11,808
24	12,197
25	14,225
26	14
27	13,94
28	13,555
29	15,956
30	15,466
$\Sigma \sigma b^2 = 195,45$	

Varians total hitung dengan rumus :

$$\sigma^2 t = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

$$\sigma^2 t = \frac{240959 - \frac{(2075)^2}{18}}{18}$$

$$\sigma^2 t = \frac{240959 - \frac{4305625}{18}}{18}$$

$$\sigma^2 t = \frac{240959 - 239201,388}{18}$$

$$\sigma^2 t = \frac{1757,612}{18}$$

$$\sigma^2 t = 97,645$$

Maka reabilitas angket

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-i} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b}{\sum \sigma b} \right)$$

$$r_{11} = \left(\frac{30}{30-i} \right) \left(1 - \frac{195,45}{97,645} \right)$$

$$r_{11} = (1,034)(1 - 2,0016)$$

$$r_{11} = (1,034)(1,0016)$$

$$r_{11} = 1,035$$

Dari perhitungan diatas diperoleh $r_{11} = 1,035$. Selanjutnya untuk pengambilan keputusan yaitu berdasarkan perhitungan harga r_{hitung} dikonsultasikan pada r_{tabel} dengan $n =$ banyaknya sampel. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen adalah reliable.

Kreteria reliabilitas tes

- a. $0,00 < r_{11} < 0,20$ reliabilitas sangat rendah
- b. $0,20 < r_{11} < 0,40$ reliabilitas rendah
- c. $0,40 < r_{11} < 0,60$ reliabilitas cukup
- d. $0,60 < r_{11} < 0,80$ reliabilitas tinggi
- e. $0,80 < r_{11} < 1,00$ reliabilitas sangat tinggi

Maka reabilitas angket dibandingkan dengan kriteria reabilitas tes menjadi $0,80 < 0,0888 < 1,00$ sehingga termasuk kedalam kategori “Sangat tinggi”.

4. Uji Korelasi Product Moment

Setelah diketahui skor dari masing-masing variabel, maka selanjutnya mencari apakah ada pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y. Untuk mempermudah mencari pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y diperlukan tabel kerja product moment seperti tertera pada table berikut ini :

Tabel 4.9**Distribusi Product Moment**

No	ΣX	ΣY	XY	X^2	Y^2
1	58	62	3596	3364	3844
2	46	58	2668	2116	3364
3	58	63	3654	3364	3969
4	60	66	3960	3600	4356
5	62	65	4030	3844	4225
6	61	66	4026	3721	4356
7	47	62	2914	2209	3844
8	37	58	2146	1369	3364
9	53	66	3498	2809	4356
10	51	48	2448	2601	2304
11	54	63	3402	2916	3969
12	59	67	3953	3481	4489
13	55	61	3355	3025	3721
14	46	53	2438	2116	2809
15	54	59	3186	2916	3481
16	56	64	3584	3136	4096
17	53	62	3286	2809	3844
18	58	64	3712	3364	4096
Σ_{xy}	968	1107	59856	52760	68487

Berdasarkan tabel X dan Y di atas diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut :

$$N = 18$$

$$\Sigma X = 968$$

$$\Sigma Y = 1107$$

$$\Sigma X^2 = 968$$

$$\Sigma Y^2 = 1107$$

$$\Sigma XY = 59856$$

Kemudian dimasukkan ke rumus korelasi product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{18(59856) - (968)(1107)}{\sqrt{\{18(52760) - (968)^2\} \{18(68487) - (1107)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{1077408 - 1071576}{\sqrt{\{949680 - (937024)\} \{1232766 - 1225449\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{5832}{\sqrt{\{12656\} \{7317\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{5832}{\sqrt{\{92603952\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{5832}{9623,094}$$

$$r_{xy} = 6,606$$

Dari hasil perhitungan diatas diketahui bahwa terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok sebesar 6,606 terhadap manajemen waktu. Kemudian Arikunto (2006 : 276) menyatakan untuk dapat memberi interpretasi terhadap kuatnya atau rendahnya hubungan itu, maka digunakan pedoman interpretasi koefisien. Koefisien seperti yang ada pada table di bawah ini:

Tabel 4.10

Interprestasi

Besar nilai r	Interprestasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Agak rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat rendah (tidak berkolerasi)

Berdasarkan pedoman diatas dapat dinyatakan bahwa pengaruh layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik kontrak perilaku terhadap manajemen waktu siswa kelas VIII SMP MUHAMMADIYAH 08 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018 memperoleh nilai r_{hitung} 6,606 yang termasuk pada kategori **“Sangat Tinggi”**.

Harga r_{xy} tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga r_{tabel} . Untuk taraf signifikan 5% dan $N = 18$. Maka $r_{tabel} = 0,468$ dan $r_{xy} = 6,606$. Hal ini

dapat disimpulkan bahwa $r_{xy} > r_{tabel}$ ($0,606 > 0,468$) berarti ada pengaruh signifikan/ berarti antara variabel X terhadap variabel Y.

5. Penguji Hipotesis

Untuk menguji signifikan hubungan, yaitu apakah hubungan yang ditemukan itu berlaku untuk seluruh populasi yang berjumlah 18 orang, maka selanjutnya hasil r_{hitung} diuji dengan menggunakan rumus t sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{0,606\sqrt{18-2}}{\sqrt{1-0,3672^2}}$$

$$t = \frac{2,424}{0,6328}$$

$$t = 3,8305$$

Untuk taraf nyata 5% dan dk (18-2), berdasarkan perhitungan diatas diperoleh $t_{hitung} = 3,8305$ sedangkan $t_{tabel} = 2,199$ yaitu $3,8305 > 2,119$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok menggunakan pendekatan humanistik untuk mengurangi perilaku agrsif siswa kelas VIII SMP MUHAMMADIYAH 08 Medan

6. Uji Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar persentase yang dapat dijelaskan variabel bebas terhadap variabel terikat nilai r_{hitung} diuji dengan menggunakan rumus D sebagai berikut :

$$D = r^2 \times 100\%$$

$$D = 0,606^2 \times 100\%$$

$$D = 0,3672 \times 100\%$$

$$D = 36,72\%$$

Dari perhitungan di atas diperoleh bahwa layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik kontrak perilaku terhadap manajemen waktu pada siswa kelas VIII SMP MUHAMMADIYAH 08 Medan sebesar 36,72%.

7. Diskusi Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara Pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan pendekatan humanistik untuk mengurangi perilaku agresif siswa kelas VIII SMP MUHAMMADIYAH 08 Medan.

Angket yang telah disebar adalah angket variabel (X) yaitu layanan bimbingan kelompok dan variabel (Y) yaitu perilaku agresif. Dari analisa data telah terbukti bahwa Pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan pendekatan humanistik untuk mengurangi perilaku agresif siswa

kelas VIII SMP MUHAMMADIYAH 08 Medan. Hal ini ditunjukkan dengan korelasi yang diperoleh dari perhitungan korelasi product moment ($r_{hitung} = 6,606 > r_{tabel} = 0,468$) dan ($t_{hitung} = 3,8305 > t_{tabel} = 2,119$).

Hasil penelitian ini membuktikan pendapat teori bahwa layanan bimbingan kelompok yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh informasi baru. Selanjutnya bimbingan kelompok dapat membantu siswa dalam mengontrol atau melakukan manajemen waktu.

8. Keterbatasan Penelitian

Sebagai manusia biasa yang tidak terlepas dari kesalahan dan kekhilafan yang berakibat dari keterbatasan berbagai faktor yang ada pada penulis. Kendala kendala yang dihadapi dari sejak pembuatan, rangkaian penelitian, pelaksanaan penelitian, hingga pengolahan data seperti :

1. Sulit untuk mengukur secara tepat tentang Pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan pendekatan humanistik untuk mengurangi perilaku karena tes yang digunakan hanya angket yang berjumlah 30 item dari variabel X dan 15 item dari variabel Y dan hanya meneliti sebanyak 18 siswa .
2. Terbatasnya waktu yang penulis miliki untuk melakukan riset di SMP MUHAMMADIYAH 08
3. Penulis juga menyadari bahwa kekurangan pengetahuan penulis dalam membuat angket yang baik, ditambah dengan kurangnya buku-buku

pedoman tentang penyusunan teori-teori yang sesuai pada pokok bahasan ini yang merupakan keterbatasan penelitian.

4. Disamping adanya keterbatasan buku pedoman, waktu serta moril maupun materil yang penulis miliki akibat dari berbagai faktor tersebut, maka penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh sebab itu dengan senang hati penulis mengharapkan adanya kritiknya yang dapat menyempurnakan penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan mengenai pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan pendekatan humanistik untuk mengurangi perilaku agresif siswa kelas VIII di SMP MUHAMMADIYAH 08 Medan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Layanan Bimbingan kelompok dapat digunakan untuk mengurangi perilaku agresif siswa kelas VIII di SMP MUHAMMADIYAH 08 Medan.
2. Perilaku agresif siswa kelas VIII di SMP MUHAMMADIYAH 08 Medan menurun setelah mengikuti bimbingan kelompok.
3. Dari hasil penelitian yang telah dihitung, ada pengaruh yang signifikan antara layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan pendekatan humanistik untuk mengurangi perilaku agresif siswa. Dengan koefisien 6,606 dengan taraf signifikan 5 % bila dibandingkan dengan r_{tabel} yaitu 0,468 maka $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $6,606 > 0,468$. Kemudian dapat dilihat dari pengujian hipotesis uji “t” diketahui adanya pengaruh yang signifikan antara bimbingan kelompok dan perilaku agrsif dengan $t_{hitung} > 3 t_{tabel}$ atau $3,8305 > 2,119$. Dan taraf signifikan $\alpha = 5 \%$ dan $dk - N-2 = 18-2 = 16$, berdasarkan perhitungan di atas diperoleh

t_{hitung} 3,8305 sedangkan t_{tabel} 2,119 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan kata lain hipotesis dapat diterima.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan maka penulis memberikan saran-saran yakni:

1. Bagi peneliti

Untuk peneliti agar mendalami bimbingan kelompok agar pada proses bimbingan kelompok berikutnya dapat memperoleh hasil yang lebih baik.

2. Bagi siswa

Agar dapat mempraktekkan pendekatan ini sendiri agar dapat lebih mengurangi lagi perilaku agresif melalui bimbingan kelompok.

3. Bagi Guru BK

Guru BK di sekolah dapat menggunakan layanan bimbingan kelompok sebagai alternative yang tepat dan efektif dalam mengurangi perilaku agresif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- A Robert, Baron dan Donn Byrne. 2005. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Dimiyati. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Sosial*. Padang: Angkasa Raya
- Fadilah. 2011. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Hartina, Siti. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama
- Krahe, Barbara. 2005. *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Manurung, P. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Halaman Moeka Publishing
- Nurmaningsih. 2011. *Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa* “Jurnal dipublikasikan Edisi Khusus No. 1 Diakses 20 November 2017”
- Prayitno. 2004. *Jenis-jenis Bimbingan kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno, dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno, dan Erman Amti. 2006. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno, dan Erman Amti. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rahman, Agus Abdul. 2013. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Salahuddin, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia
- Sudjiono, Anas. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2005. *Dampak perilaku agresif*. Semarang: FIP UNNES

- Sukardi, Dewa Ketut. 2000. *Bimbingan dan Konseling Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rimm, Sylvia. 2003. *Penyebab munculnya perilaku agresif*. Jakarta: Gramedia
- Tohirin. 2013. *Bimbingan dan Konseling Disekolah dan Madrasah*. Jakarta: Grafindo
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Andi Offset
- Winkel, W.S. dan M.M. Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi
- Winkel W.S, Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi
- <http://ahmadsudarajat.wordpress.com/2008/07/14/konseling-humanistik>. Diakses Pada Tanggal 18 November 2017